

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU PRIMIPARA
TERHADAP PERAWATAN PUTING SUSU LECET**
*(The Relationship between The Level of Knowledge and Attitudes of Primipara
Mother to Care for Abrasion of Nipples)*

Amalia Disva Astari¹, Asfeni², Dian Roza Adila³

¹Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: amaliaastari298@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Puting susu lecet adalah puting susu yang mengalami cedera karena lecet, akibatnya kulit puting susu terkelupas dan berdarah sehingga menyebabkan ASI menjadi berwarna merah muda. Puting susu lecet akan membuat ibu tidak mau menyusui bayi karena rasa nyeri dan perih, sehingga membuat bayi akan jarang untuk disusui. Puting susu lecet dapat dicegah dengan melakukan perawatan puting susu lecet, dalam melakukan perawatan puting susu yang lecet ibu harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kecamatan Tampan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 132 ibu yang diambil dengan teknik *Cluster Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi square*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* didapatkan untuk pengetahuan *P value* 0,002 yaitu ada hubungan pengetahuan terhadap perawatan puting susu lecet dan untuk sikap didapatkan *P value* 0,004 yaitu ada hubungan sikap terhadap perawatan puting susu lecet. Penelitian ini menyarankan agar ibu primipara mencari lebih banyak lagi informasi tentang puting susu lecet dari tenaga kesehatan atau referensi terpercaya seperti *leaflet* dan poster untuk dapat mengurangi terjadinya puting susu lecet pada ibu yang menyusui. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat beberapa ibu yang belum mengetahui tentang perawatan pada puting susu lecet sehingga menyebabkan anak tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 2 tahun.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, dan perawatan puting susu lecet

ABSTRACT

Introduction: The teats blisters is the teats who suffered a because blisters, as a result the skin the teats peel off and bleed so as to cause for the mother milk become rose colored young. The teats blisters will make mother does not wish to suckle an infant out of a sense of pain and sting, so as to make the baby will be rarely for was breastfeeding. The teats blisters can be prevented with doing maintenance the teats blisters, to show off on doing maintenance stages as well as the teats that blisters mothers must have knowledge and good manners. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes of primipara

mother to the treatment of blisters of nipples in the Sidomulyo Health Center in Outpatient Care District of Tampan. Method: The research is research quantitative with the design descriptive strong correlation used the cross sectional. Research instruments this uses a questionnaire that given to 132 mother taken to technique clusters sampling. Statistical tests used is the chi square statistically. Results: using chi square obtained to knowledge p 0,002 value the knowledge about the treatment of the nipple blisters and the attitude to get p 0,004 value the relationship attitudes to the care teats blisters. This study suggests that primipara mother seek more information about abrasions from nipples from health professionals or reliable references such as leaflets and posters to reduce the occurrence of abrasions on nursing mothers. Conclusion: Based on the results of the study there are still some mother who do not know about the treatment of abrasion nipples, causing the child to not get exclusive breastfeeding for 2 years.

Keywords: *knowledge, attitude, treatment of abrasion nipples*

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan cara memberikan makanan utama bagi bayi yang berfungsi untuk menjaga bayi dari berbagai penyakit dan infeksi (Hasanah, Hardiani, & Susumaningrum, 2017). Menyusui sejak dini memberikan dampak positif bagi bayi dan ibu. Menyusui memberikan kesempatan bagi ibu dan bayi untuk saling berinteraksi, serta dapat mempererat ikatan kasih sayang yang berguna untuk perkembangannya (Lowdermilk, Cashion, & Perry, 2013). WHO (2010), merekomendasikan bayi yang baru lahir harus mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Namun menyusui juga terdapat beberapa permasalahan yang dikemukakan oleh WHO tahun 2014 bahwa ibu primipara lebih sering terkena puting susu lecet dibandingkan ibu multipara, ibu primipara merupakan pengalaman pertama menyusui sedangkan multipara sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (Hasanah, Hardiani, &

Susumaningrum, 2017). Selain itu ditemukan juga bahwa ibu primipara menyusui bayi dengan teknik yang salah, disebabkan karena kurangnya pengetahuan, sikap dan penanganan puting susu yang lecet dalam menyusui anak pertama (Rinata, Rusdyati, & Sari, 2016). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang perawatan puting susu lecet tidak akan mengalami masalah ketika menyusui dan ibu akan memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun kepada anaknya.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif kepada bayi hanya 37,3%, hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang menyusui. Menurut WHO tahun 2014 menjelaskan bahwa kurang lebih 40% wanita Amerika Serikat saat ini memilih untuk tidak menyusui, dan banyak diantaranya mengalami nyeri, pembengkakan payudara dan puting susu lecet mencapai puncaknya tiga

sampai lima hari *postpartum*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ozkul dan Turfan (2018), menunjukkan bahwa 80-90% ibu mengalami nyeri pada puting susu dan 26% dari masalah ini berkembang dan berubah menjadi nyeri puting susu yang serius.

Puting susu lecet terjadi karena kesalahan memposisikan dan melekatkan mulut bayi pada payudara ibu. Puting lecet akan membuat ibu tidak mau menyusui bayi karena nyeri dan perih, sehingga membuat bayi akan jarang menyusui. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI ke bayi tidak tercukupi. Puting susu lecet dapat dicegah dengan melakukan perawatan payudara (Maskanah, 2012). Perawatan payudara hendaknya dimulai sedini mungkin setelah dua hari bayi dilahirkan dan dilakukan dua kali sehari. Perawatan payudara meliputi pengosongan payudara, pengompresan payudara, *massase* payudara, dan perawatan puting susu (Maskanah, 2012). Perawatan puting susu lecet dapat dilakukan dengan penatalaksanaan yang benar.

Penatalaksanaan puting susu lecet meliputi posisi menyusui sebaiknya dilakukan dengan benar, menyusui diberikan dari payudara yang tidak sakit, tetap mengeluarkan ASI dari payudara yang putingnya lecet, keluarkan sedikit ASI dan oleskan ke puting susu yang lecet dan biarkan kering, BH (*Buste Hounder*) dalam bahasa Belanda yang digunakan mampu menyangga payudara, tidak menggunakan BH (*Buste Hounder*) yang ketat (Eliyanti,

Mudhawaroh, & Widada, 2017). Rasa sakit atau nyeri yang dirasakan makin berat pada puting susu dapat diistirahatkan selama 24 jam, ASI pada puting susu yang sakit dapat dikeluarkan secara manual dan diberikan kepada bayi dengan menggunakan sendok (Astutik, 2014). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Minsarnawati (2012) dapat disimpulkan bahwa sebagian ibu mengalami puting susu lecet akibat posisi dan perlekatan yang salah, serta bagaimana sikap ibu dalam menangani puting susu yang lecet itu seperti membiarkan puting susu itu sembuh sendiri. Penatalaksanaan puting susu lecet sangat penting untuk dilakukan, karena jika tidak dilakukan dengan benar akan menyebabkan dampak yang tidak diinginkan.

Puting susu lecet atau luka apabila tidak ditangani dengan segera akan menimbulkan dampak seperti mudah terinfeksi oleh bakteri sehingga dapat menyebabkan mastitis dan abses payudara. Ketika mastitis terjadi, ibu akan mengalami kesulitan menyusui bayi sehingga akan memengaruhi bayi dalam mendapatkan ASI secara eksklusif (Dierni dan Orin, 2007). Hal tersebut dapat memengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo didapatkan cakupan ASI eksklusif pada bulan Januari 2019 sebesar 38,0% dengan jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 413 bayi.

Berdasarkan data wawancara kepada lima ibu primipara yang memiliki bayi, mengatakan bahwa ibu pernah mengalami puting susu lecet. Dua orang ibu tidak mengetahui bagaimana cara merawat puting susu yang lecet dan penyebabnya, dua orang ibu memiliki pengetahuan yang baik karena ibu mengetahui bagaimana cara mengatasi puting susu lecet dan penyebabnya. Satu Ibu tidak mengetahui apa itu puting susu lecet, penyebab, dan cara mengatasi atau perawatan puting susu lecet.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Deskriptif korelasi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel pada suatu situasi (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Cross Sectional, dimana penelitian ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji etik dengan nomor surat 134/KEPK/STIKes-HTP/V/2019. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas.

Uji validitas ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya pada ibu primipara yang pernah mengalami puting susu lecet yang dilakukan pengujian kepada dua puluh responden. Setelah dilakukan uji validitas, dari enam belas pernyataan tingkat pengetahuan, didapatkan empat belas pernyataan valid dan dua pernyataan tidak valid, pernyataan untuk sikap dari delapan pernyataan, didapatkan tujuh pernyataan yang valid dan satu pernyataan tidak valid dan pertanyaan untuk perawatan puting susu lecet dari dua belas pertanyaan, didapatkan sepuluh pertanyaan valid dan dua pertanyaan tidak valid. Hal ini berdasarkan perhitungan terlihat bahwa nilai $r (0,472-0,854) > r \text{ tabel } (0,444)$, sehingga untuk ceklis tentang pernyataan tingkat pengetahuan, pernyataan sikap dan pertanyaan tentang perawatan puting susu lecet dapat dikatakan bahwa kuesioner yang diajukan kepada responden adalah valid. Pada pernyataan dan pertanyaan yang tidak valid, pada penelitian ini dihilangkan atau tidak digunakan.

Uji validitas yang telah dilakukan selanjutnya dilakukan pengukuran reliabilitas data, apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji cronbach's alpha jika nilai $>0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliable atau konsisten dan jika nilai $< 0,60$ maka kuesioner dinyatakan tidak reliable atau tidak konsisten (Sujarweni, 2014). Berdasarkan hasil *cronbach's alpha*

pada kuesiner tingkat pengetahuan adalah 0,910, pada kuesiner sikap adalah 0,890 dan kuesiner perawatan puting susu lecet adalah 0,867 dengan demikian bahawa kuesiner tersebut *reliable* atau dapat digunakan beberapa kali untuk penelitian.

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu primipara menyusui yang mengalami puting susu lecet di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kecamatan Tampan berdasarkan dari laporan bulanan cakupan ASI eksklusif Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan yang berjumlah sebanyak 413 orang. Jumlah sampel berjumlah 132 responden. Jenis teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini teknik cluster sampling, yaitu suatu cara pengambilan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas atau besar. Penelitian ini mengambil sampel di tiga kelurahan di kecamatan Tampan, yaitu Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Tuah Madani dan Kelurahan Sialang Munggu.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Angket/kuesioner dengan cara *Checklist*. Tingkat pengetahuan ini menggunakan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban Ya dan Tidak yang terdiri dari pertanyaan negatif dan positif, setiap pernyataan positif, jika benar diberi nilai 1 dan salah diberi nilai 0, untuk pernyataan negatif jika benar diberi nilai 0 dan salah diberi nilai 1. Skoring jika dikatakan baik: 76-100%, cukup: 56-75%, dan kurang: < 56% (Notoatmodjo, 2012). Pada

pernyataan sikap empat alternatif jawaban, yaitu : (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak Setuju, dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Pernyataan positif jika SS: Sangat Setuju diberi nilai 4, S: Setuju diberi nilai 3, TS: Tidak Setuju diberi nilai 2, dan STS: Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1. Pernyataan negatif jika SS: Sangat Setuju diberi nilai 1, S: Setuju diberi nilai 2, TS: Tidak Setuju diberi nilai 3, dan STS: Sangat Tidak Setuju diberi nilai 4. Sikap dikatakan baik : 80-100%, cukup : 65-79%, dan kurang : < 65% (Arikunto, 2013). Pada perawatan puting susu lecet ada dua alternatif jawaban yaitu benar dan tidak. Benar jika nilai \geq median 7,00 dan hasil ukur untuk ibu primipara yang tidak melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar jika nilai < median 7,00.

Peneliti kemudian melakukan pengolahan data melalui program komputer. Peneliti menganalisis data yang meliputi analisa univariat dan bivariat dengan Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi square*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kecamatan Tampan

No	Karakteristik responden	f	%
1	Usia		
	Remaja akhir (17-25 tahun)	74	56,1%
	Dewasa awal (26-35 tahun)	49	37,1%
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	9	6,8%
2	Pendidikan Terakhir	33	25,0%
	Rendah (SD-SMP)	64	48,5%
	Menengah (SMA-SMK)	35	26,5%
	Tinggi (Perguruan Tinggi)		
3	Pekerjaan		
	IRT	111	84,1%
	PNS	12	9,1%
	Honorar	3	2,3%
	Swasta	6	4,5%
	Jumlah	132	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas hasil karakteristik responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas umur responden berada pada kelompok remaja akhir yaitu 17-25 tahun sebanyak 74 (56,1%), mayoritas pendidikan terakhir responden adalah menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 64 orang (48,5%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 111 orang (84,1%).

Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Perawatan Puting Susu Lecet

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

dan Sikap Ibu Primipara terhadap Perawatan Puting Susu Lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan

No	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan :	
	Baik	46 34,8%
	Cukup	65 49,2%
	Kurang	21 15,9%
2	Sikap :	
	Baik	32 24,2%
	Cukup	82 62,1%
	Kurang	18 13,6%
	Total	132 100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas mayoritas ibu primipara mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 65 responden (49,2%) dan mayoritas ibu primipara mempunyai sikap yang cukup terhadap perawatan puting susu lecet yaitu sebanyak 82 responden (62,1%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perawatan Puting Susu Lecet

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Primipara terhadap Perawatan Puting Susu Lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan

Tingkat Pengetahuan	Perawatan puting susu lecet		P Value
	Melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar	Tidak melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar	
Baik	N 36 % 27,3%	N 10 % 7,6%	0,002
Cukup	N 41 % 31,1%	N 24 % 18,2%	

Kurang	7	5,3%	14	10,6%
Jumlah	84	63,6%	48	36,4%

Dari tabel 3 didapatkan ibu primipara mayoritas tingkat pengetahuan cukup dan yang melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar berjumlah 41 orang (31,1%). Penelitian ini diperoleh hasil uji statistik yaitu nilai P value $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet.

Hubungan Sikap terhadap Perawatan Puting Susu Lecet

Tabel 4

Hubungan Sikap Ibu Primipara terhadap Perawatan Puting Susu Lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan

Tingkat sikap	Perawatan puting susu lecet		<i>P Value</i>	
	Melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar	Tidak melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar		
	N	%	N	%
Baik	27	20,5%	5	3,8%
Cukup	50	37,9%	32	24,2%
Kurang	7	5,3%	11	8,3%
Jumlah	84	63,6%	48	36,4%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan ibu primipara mayoritas sikap cukup dan dalam melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar berjumlah 50 orang (37,9%). Hasil penelitian ini didapatkan P

value $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kecamatan Tampan.

1. Karakteristik Responden

1.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rentang umur responden dikategorikan remaja akhir yaitu ada 74 ibu (56,1%). Umur memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian Yusmanisari (2015) ditemukan 23,1% ibu mengalami puting susu lecet hal ini dipengaruhi oleh umur < 20 tahun. Selain itu ibu yang baru pertama kali mempunyai anak masih belum memiliki pengalaman yang baik dalam menyusui. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan Nilawati (2017), diperoleh hasil ibu yang paling banyak mengalami puting susu lecet berada pada rentang umur 27-31 tahun. Menurut asumsi peneliti bahwa pada ibu primipara yang mengalami puting susu lecet

disebabkan karena kurang pengetahuan ibu terhadap perawatan puting susu lecet sehingga akan memengaruhi sikap ibu.

1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah dalam mengambil keputusan dan bertindak. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang lebih baik. Mubarak (2011), menjelaskan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmanisari (2015) bahwa pendidikan terakhir ibu adalah SMA atau menengah, hal ini juga dipengaruhi karena ibu baru pertama kali mempunyai anak dan ibu masih belum memiliki pengalaman dalam menyusui. Penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap responden mayoritas berpendidikan menengah, pada tingkat pendidikan ini daya tangkap atau pola pikir seseorang untuk mengetahui, menganalisis atau memahami suatu informasi sudah lebih baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang baik pula.

1.3 Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan dapat dilihat dari 132

responden bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu ada 111 responden (84,1%). Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sebagian besar pekerjaan ibu bayi adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan dan derajat pekerjaannya maka semakin tinggi pula pengetahuannya.

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Hardiani, & Susumaningrum (2017) bahwa pekerjaan tertinggi ibu adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 78,9% hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rendah yang membuat ibu memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Karo (2009) dalam Hasanah, Hardiani, & Susumaningrum (2017) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan dengan kesempatan lapangan pekerjaan seseorang. Bekerja pada umumnya adalah kegiatan menyita waktu, pada responden yang bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehingga responden tidak mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi (Notoatmodjo, 2010).

2. Analisa Univariat

2.1. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 132 responden diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan adalah cukup. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya dari telinga terhadap suatu objek tertentu. pengetahuan atau kognitif yang merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, usia, lingkungan, pengalaman pribadi dan sosial budaya (Sunaryo 2004). Usia dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Pendidikan juga dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap dan membuat keputusan pada umumnya makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi (Wawan & Dewi, 2011).

Ibu dengan pendidikan yang baik akan memperoleh pengetahuan yang baik pula. Selain itu ditemukan

bahwa ibu primipara menyusui bayi dengan teknik yang salah, disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu dalam menyusui anak pertamanya (Rinata, Rusdyati, & Sari, 2016). Menurut asumsi peneliti, ibu dengan pengetahuan cukup tentang perawatan puting susu lecet karena ibu belum memiliki pengalaman sebelumnya tentang menyusui, oleh karena itu ibu primipara dapat mencari informasi yang lebih banyak dalam menjaga puting agar terhindar dari terjadinya puting susu lecet, apabila terjadi puting susu lecet maka ibu dapat segera merawat puting susu yang lecet dengan baik.

2.2. Sikap Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 132 responden diperoleh data bahwa sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan adalah cukup. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan mendukung ataupun perasaan tidak mendukung. Faktor pengalaman pribadi, orang sekitar, media massa dan kebudayaan seseorang dapat memengaruhi keputusan atau sikap ibu primipara tentang perawatan puting susu lecet (Azwar, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2010), bahwa sikap ibu primipara kurang dalam memperhatikan posisi yang baik dalam menyusui dan cara melepaskan puting susu dari mulut

bayi. Hal tersebut kurang diperhatikan karena pengaruh dari lingkungan sekitar atau pengaruh dari orang lain. Hal tersebut dipengaruhi juga karena usia ibu primipara yang masih muda, belum ada pengalaman dalam hal menyusui sebab baru memiliki anak pertama. Ketika puting susu lecet sebaiknya ibu tetap selalu menjaga kebersihan pada puting susu, tidak memberikan ASI pada puting yang lecet kepada bayi, dan ibu harus mengistirahatkan puting susu yang lecet selama dua hari.

3. Analisa Bivariat

3.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perawatan Puting Susu Lecet

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji chi-square untuk pengetahuan didapatkan P value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perawatan puting susu lecet. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap perilaku setiap orang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap

tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jumiatun (2010) dalam Kurnia (2017), bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang puting susu lecet. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2011) dalam Kurnia (2017), bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet dalam kategori cukup. Pengetahuan ibu tentang perawatan puting susu lecet menunjukkan bahwa ibu sudah cukup mengetahui cara perawatan puting susu lecet. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat perawatan puting susu lecet selama puting susu lecet puting susu diistirahatkan, sebaiknya ASI tetap dikeluarkan dengan tangan, dan tidak dianjurkan dengan pompa karena dapat menyebabkan nyeri atau bayi disusukan terlebih dahulu pada puting susu yang tidak lecet atau yang lecetnya hanya sedikit. Jangan memberikan obat lain seperti krim, salep dan lain-lain saat membersihkan payudara yang sakit, puting susu yang sakit dapat diistirahatkan untuk sementara waktu kurang lebih 1x24 jam, dan biasanya sembuh sendiri dalam waktu 2x24 jam (Dewi dan Sunarsih, 2011 dalam Kurnia, 2017). Permasalahan dalam menyusui ini yang dikemukakan oleh WHO lebih sering dialami oleh ibu primipara dibandingkan ibu multipara, hal ini dikarenakan ibu primipara merupakan pengalaman pertama menyusui

sedangkan ibu multipara sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (Hasanah, Hardiani, & Susumaningrum, 2017). Puting susu lecet yang terjadi pada ibu primipara menyusui karena teknik menyusui yang salah, ibu primipara hanya mengetahui berdasarkan cerita-cerita dari saudara atau tetangga yang sudah memiliki pernah menyusui sebelumnya meskipun sebenarnya bidan telah memberikan penyuluhan tentang teknik menyusui setelah ibu melahirkan bayinya. Pengetahuan tentang teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, langkah-langkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui. Teknik yang salah saat menyusui bayi bisa menyebabkan puting susu lecet hal ini terjadi karena ibu tidak tahu bagaimana cara melepaskan puting susu dengan baik setelah menyusui. Andriani dan fiska (2017) mengatakan bahwa lecet puting diakibatkan karena adanya teknik menyusui yang salah. Selain itu yang menyebabkan terjadinya lecet pada puting karena ibu selalu membiarkan puting selalu dalam keadaan basah. Sedangkan menurut Pillitteri (2010) dalam irnawati (2013) bahwa pengetahuan ibu didapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang didapat. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2017), bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan puting susu lecet dalam

kategori cukup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusmanisari (2015), seorang ibu dengan bayi pertama mungkin akan mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, terlebih pada minggu pertama setelah persalinan seorang ibu lebih peka dalam emosi, untuk itu ibu memerlukan seseorang yang dapat membimbingnya dalam menyusui dan cara melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar. Puting susu lecet terjadi karena kesalahan ibu dalam memposisikan dan meletakkan mulut bayi pada payudara ibu. Puting susu lecet akan membuat ibu tidak mau menyusui bayi karena rasa nyeri dan perih, sehingga membuat bayi akan jarang menyusui. Hal ini dapat menyebabkan kebutuhan ASI ke bayi tidak tercukupi (Maskanah, 2012). Pada penelitian ini sebagian besar ibu primipara mengatakan bahwa kejadian puting susu lecet ini terjadi saat awal menyusui. Hal ini dikarenakan ibu primipara yang belum memiliki pengalaman tentang menyusui sebelumnya, sehingga dapat terjadi puting susu lecet.

3.2 Hubungan Sikap Ibu Primipara Terhadap Perawatan Puting Susu Lecet

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji chi-square untuk sikap didapatkan P value 0,004 yang berarti hasil penelitian $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap

perawatan puting susu lecet (H0 ditolak). Pengetahuan ibu primipara yang baik tentang perawatan puting susu lecet akan diaplikasikan dengan sikap yang baik. Pada penelitian ini sebagian besar ibu primipara mengatakan bahwa kejadian puting susu lecet ini terjadi saat awal menyusui. Hal ini dikarenakan ibu primipara yang belum memiliki pengalaman tentang menyusui sebelumnya, sehingga dapat terjadi puting susu lecet.

Kejadian puting susu lecet masalah yang sering terjadi dalam menyusui, yaitu sekitar 57% dari ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya kebanyakan puting nyeri atau lecet disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui yaitu bayi tidak menyusu sampai ke bagian areola (Soetjiningsih, 2012) dalam (Kasim dan Nilawati, 2017). Bila menyusu hanya pada puting saja, maka bayi akan mendapatkan ASI sedikit karena gusi bayi tidak menekan pada daerah sinus laktiferus, sedangkan pada ibu akan terjadi nyeri atau kelecetan pada puting susu. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni dan Minsarnawati (2012), dapat disimpulkan bahwa sebagian ibu mengalami puting susu lecet akibat posisi dan perlekatan yang salah, serta bagaimana sikap ibu dalam menangani puting susu lecet. Sikap ibu primipara dalam perawatan puting susu yang lecet sangat penting untuk dilakukan, supaya ibu tidak memiliki kendala dalam menyusui untuk waktu yang lama.

Teknik menyusui yang salah dapat mempengaruhi rendahnya cakupan ASI. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusu karena bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Roesli, 2011). Faktor yang memengaruhi sikap adalah pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama. Analisa sikap ibu itu sendiri dalam hal menerima informasi dan merubah perilaku dari yang tidak benar menjadi benar. Terampil dan menguasai cara untuk membiasakan diri dengan teknik menyusui yang benar agar buah hati tetap tercukupi asupan gizi demi kesehatannya (Soetjiningsih, 2012) dalam (Kasim dan Nilawati, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu primipara terhadap perawatan puting susu lecet. Hasil ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan peneliti yang terjadi dilapangan, dimana pada saat ini masih ada ibu yang masih belum tahu

bagaimana cara melakukan perawatan puting susu lecet dengan benar yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan ibu sehingga dapat juga memengaruhi sikap ibu.

Mayoritas responden berada pada rentang umur remaja akhir (17-25) tahun dan pendidikan ibu mayoritas menengah (SMA-SMK) dan untuk pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga (IRT), pada tingkat ini daya tangkap atau pola pikir seseorang untuk mengetahui, menganalisa atau memahami suatu informasi sudah lebih baik. Ibu dengan pendidikan yang baik ini akan mudah menerima informasi yang didapat, baik itu dari surat kabar, media massa, internet, dan televisi. Hal ini disebabkan karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan memperoleh pengetahuan yang luas dan apabila seseorang memiliki pengetahuan yang luas maka seseorang tersebut pasti akan memiliki sikap yang baik pula (>2) 32 orang (44,4%). Pekerjaan orang tua PNS 10 orang (13,9%), Guru 5 orang (6,9%), Wiraswasta 24 orang (33,3%), Pegawai 10 orang (13,9%), IRT 23 orang (31,9%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis akan menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan di Puskesmas agar dapat meningkatkan kualitas

pelayanan melalui penyuluhan tentang cara untuk melakukan perawatan puting susu lecet, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat yaitu ibu-ibu untuk melakukan perawatan puting susu yang lecet dengan benar.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian perbandingan antara ibu primipara dan multipara dalam melakukan perawatan puting susu lecet, karena tidak semua ibu primipara mengalami puting susu lecet.

3. Bagi Responden

Untuk ibu primipara disarankan agar lebih aktif lagi dalam mencari informasi-informasi yang benar terkait perawatan puting susu yang lecet kepada petugas kesehatan atau bisa mencari informasi melalui media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini,L.N. (2011). Hubungan Antara Sikap Ibu Primipara Dalam Pemberian Asi Dengan Teknik Menyusui Yang Benar Pada Balita Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*.
<https://doi.org/10.1007/BF00949666>

Andriani,D., & Fiska, V. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Bpm “R.”. *AFIYAH*, IV(2), 6–12.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astutik., R.Y. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.(Syamsul, Alam, & Syahrir, 2016)
- Dierni, M & Orin. (2007). *Serba – Serbi Menyusui*.Yogyakarta: Banyu Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2017). Laporan Bulanan Cakupan ASI Eksklusif Kota Pekanbaru: Pekanbaru.
- Eliyanti, A. Mudhawaroh. & Widada, H.T. (2017). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Puting Susu Lecet Di Bpm Suhartini, Sst Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2).
- Hasanah, A. I., Hardiani, R. S., & Susumaningrum, L. A. (2017). Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 5(2), 260–267.
- Kasim, E. & Nilawati, A. (2017). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Nifas Di Rsia Sitti Khadijah I Kota Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, VII(1), 463–468.
- Kemenkes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016. Jakarta: Kemenkes RI
- Kurnia, N. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Faktor Penyebab Puting Susu Lecet di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo. Yogyakarta.
- Lowdermilk, Cashion, & Perry. (2013). *Keperawatan Maternitas*. Edisi 8. Singapore: Elsevier Morby.
- Maskanah, S.(2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui yang Benar dengan Perilaku Menyusui.<http://jurnal.Akbid-Mu.ac.id>.
- Mubarak. W. I. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ozkul, S., & Turfan, E. Ç. (2018). Determination of relationship between breastfeeding self-efficacy of mothers and nipple pain/trauma. *Health and Primary Care*, 2(3), 1–4. <https://doi.org/10.15761/HPC.1000142>
- Rinata, E., Rusdyati, T., & Sari, P.A. (2016). Teknik Menyusui Posisi, Perlekatan Dan Keefektifan

Menghisap-Studi Pada Ibu Menyusui di RSUD Sidoarjo, 128-139.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2018. Riset Kesehatan Daerah. Jakarta

Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : EGC

Wawan. A., & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika

WHO. (2010). Indicators for assessing infant and young children feeding practices part 3: Country profiles. Geneva: WHO Press; 2010.

World Health Organization (WHO). 2014. Global Nutrition Targets 2025 Breastfeeding Policy Brief. [online]. Tersedia: http://www.who.int/nutrition/publications/globaltargets2025_policybrief_breastfeeding/en/.

World Health Organization (WHO). 2018. Exclusive Breastfeeding. [online]. Tersedia: http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/.

World Health Organization (WHO). 2018. The World Health Organization's Infant Feeding Recommendation. [online]. Tersedia: http://www.who.int/nutrition/topics/infantfeeding_recommendation/en/.

Widjaja, M. C. (2012). *Gizi Tepat untuk Perkembangan Otak dan Kesehatan Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Wiji, R.N. (2013). *Asi dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Yusmanisari, E. (2015). Hubungan Kejadian Puting Susu Lecet Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Nifas Di Bidan Anik Hanif, Amd.Keb Desa Winongan Gempol 18. *Jurnal Kebidanan AKBID AR RAHMA*, 1(1).